

**EFEKTIFITAS KETERAMPILAN PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA  
MELALUI METODE LATIHAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI  
SDLBN 20 PONDOK II PARIAMAN**

**Oleh :**

Yeni Basra<sup>1</sup>, Ardisal<sup>2</sup>, Tarmansyah<sup>3</sup>

---

**Abstrack:** The research background of the problems that researchers found in a child's mild tunagrahita SDLB fourth grade C at N 20 huts II Pariaman are not skilled in the coconut into copra processing skills especially in drying by sunlight through training methods, and these skills have not been in taught in school.

This type of research is experimental research in the form of *single subject reseach* (SSR) using ABA design and data analysis techniques using *visual analysis chart*. Subjects were mild mental retardation children. Assessment in this study is to measure the percentage of children's ability to scale the attitude or actions of coconut into copra drying in the sun.

Based on the results of research, looks capabilities of coconut into copra processing skills can be improved with training methods At *baseline* conditions (A1) The first meeting until five meetings up and down the child's ability, by changing the data range of 0%, and 16.7%, so that researchers halted the observation in this condition at the fifth meeting, in which the data were obtained stable of meeting three to five percentage obtained child is 0%. While in the intervention condition (B) observations of eight meetings, the first meeting of this meeting 33.3% in the data obtained up and down, but still above 33.3%, the second meeting rose to 66.7%, in the third meeting 50% , meetings of four to 66.7%, the percentage obtained five children is 83.3%, the sixth meeting of up to 100% up to eight meetings, observations stopped at the eighth meeting of the data has shown a steady increase, Son was able to finish kerterampilan drying by sun drying method with 6 steps correctly. At *baseline* session (A2) conducted four meetings, At the first meeting of the percentage of children who obtained 66.7%, 83.3% at the second meeting to meeting to four. Thus the hypothesis (Ha) proposed acceptable, the method of training can be used for effective processing of coconuts into copra skills for children mild mental retardation. This means that both training methods used by teachers in the learning skills because of its method of repetitive exercise.

**Kata-kata kunci :** metode latihan, pengolahan kelapa menjadi kopra, anak tunagrahita ringan.

---

<sup>1</sup>Yeni Basra (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Ardisal (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Tarmansyah (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

## **Pendahuluan**

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Oktober 2012 di SDLB N 20 pondok II Pariaman terhadap anak tunagrahita ringan kelas IV C, dilihat motorik kasar anak seperti berjalan, berlari, menendang, melempar, dan sebagainya sudah baik begitu juga dengan motorik halusnya anak seperti meremas-remas kertas, meronce dan sebagainya sudah baik.

pembelajaran keterampilan yang telah di ajarkan di sekolah yaitu, menjahit bordir, membuat bunga dari kantong plastik, bros jilbab, bunga dari sedotan, mainan jendela dari kalender bekas, mainan kunci dari kain flannel, miniature tabuik, pazzel dari bahan baku triplet. Kurikulum keterampilan yang digunakan adalah kurikulum sekolah dasar luar biasa tunagrahita ringan kelas IV semester I yaitu standar kompetensi keterampilan mengapresiasi karya kerajinan dan kompetensi dasar membuat karya kerajinan berdasarkan rancangan yang telah dibuat.

Adapun hasik KKM untuk siswa tersebut adalah tujuh, sedangkan nilai rapor mata pelajaran keterampilan adalah tujuh, Setelah peneliti melakukan asesmen kepada anak tunagrahita ringan tersebut dan observasi dirumah, dalam kehidupan sehari-hari anak sering membantu orang tua bekerja memilih kelapa sampai mengupas sabut kelapa karna pekerjaan orang tuapun membeli kelapa di sekitar lingkungan rumahnya tersebut jadi anak disini sudah bisa memilih buah kelapa yang baik di jadikan kopra, mengupas sabut kelapa memisahkan buah kelapa dari sabutnya, dan mencongkel daging buah dari tempurungnya, jadi anak disini belum bisa menjemur daging buah kelapa untuk dijadikan kopra yang baik adapun langkah-langkah penjemuran yaitu: Langkah pertama peneliti menjelaskan penjemuran kelapa belah pada lantai semen atau pada terpal, Penjemuran melihat panas matahari yang baik, penjemuran pertama setelah kelapa dibelah dengan posisi tertelentang menghadap sinar matahari, penjemuran setelah pencongkelan daging kelapa dari tempurung dengan posisi daging kelapa tertelentang menghadap matahari dan daging kelapa tidak berdempetan, mengangkat kelapa setelah matahari tidak panas lagi, memilih kelapa yang sudah kering dan sudah menjadi kopra yang baik.

Keterampilan tersebut belum pernah di ajarkan disekolah tersebut jadi peneliti ingin memberikan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra melalui metode latihan terutama cara menjemur dengan menggunakan sinar matahari. Cara penjemuran yang akan dilakukan melalui metode latihan secara berulang ulang, dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen. Oleh karena itu

penulis ingin mengadakan penelitian “efektifitas keterampilan anak tunagrahita ringan dengan pengolahan kelapa menjadi kopra melalui metode latihan”, penulis ingin membuktikan anak tunagrahita ringan, bisa melakukan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra terutama dalam proses penjemuran melalui penelitian *Singel Subject Research* di SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu efektifitas keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan di SDLB N 20 Pondok II Pariaman, maka peneliti memilih jenis penelitian adalah *single subject reserch* (SSR). Sunanto (2005:12) menyatakan bahwa dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variable terikat dan variable bebas. Variable terikat dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dikenal dengan target behavior yaitu keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari, sedangkan untuk variable bebasnya dikenal dengan intervensi/perlakuan melalui metode latihan.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A–B–A. Desain A–B–A merupakan pengembangan dari desain A–B. Desain A–B–A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Target behavior diukur secara kontiniu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu, selanjutnya dilakukan intervensi dan dilakukan lagi pengukuran (B), selanjutnya dilakukan lagi pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan yang beridentitas X kelas IV C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu pencatatan otomatis, pencatatan dengan prodok permanen, observasi langsung. Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melihat macam jenis keterampilan yang di ajarkan kepada anak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan di kelas dengan guru selama proses PBM berlangsung.

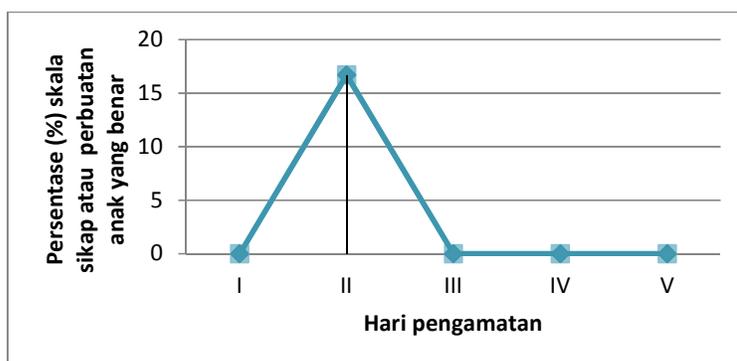
Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) analisa dalam kondisi yang mencangkup: menentukan panjang kondisi, menentukan arah kecendrungan

data, menentukan kecendrungan kestabilan (*trend stabilities*), menentukan kecendrungan Jejak data, menentukan level stabilitas dan rentang (*level stability*), menentukan tingkat level perubahan (*level Change*), 2) analisa antar kondisi yang didalamnya mencakup: menentukan banyak variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan, Menentukan persentase *overlap* data kondisi A dan B.

## Hasil Penelitian

### Kondisi Baseline (A1)

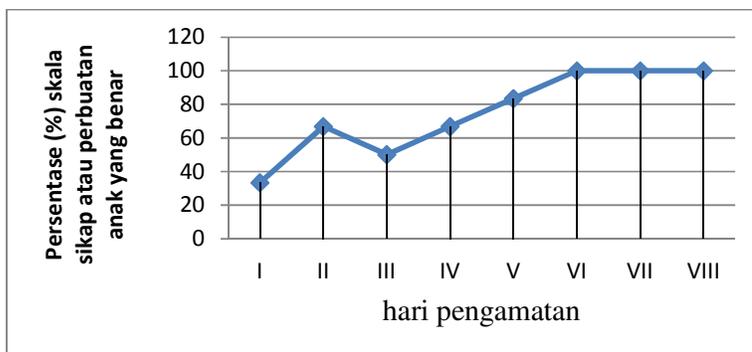
Pengamatan penulis pada kondisi baseline A dilakukan sebanyak lima kali, dimulai pada hari senen tanggal 6 mei 2013 sampai hari sabtu 11 Mei 2013. Data yang diperoleh pada kondisi baseline A yaitu pertemuan pertama 0%, kedua 16,7%, ketiga 0%, keempat 0%, kelima 0%, data yang diperoleh ini tergambar pada grafik panjang kondisi baseline sebelum di berikan intervensi (A1) berikut ini:



**Grafik 1. Panjang Kondisi *Baseline* Sebelum Diberikan Intervensi (A1) Kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan matahari.**

### Kondisi Intervensi (B)

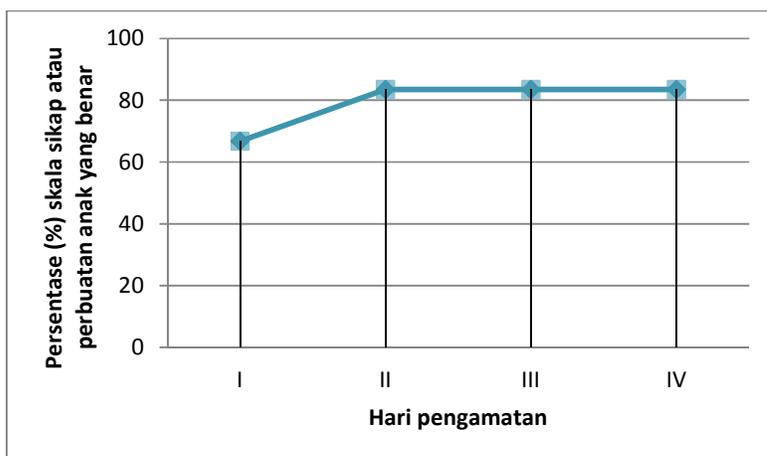
Pada kondisi intervensi dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan yaitu mulai pada hari minggu tanggal 2 juni 2013 sampai hari senen 10 juni 2013. Data yang diperoleh pada kondisi intervensi yaitu, pertemuan pertama 33,3%, pertemuan kedua 66,7%, pertemuan ketiga 50%, pertemuan keempat 66,7%, pertemuan kelima 83,3%, pertemuan keenam 100%, pertemuan ketujuh 100%, pertemuan kedelapan 100%, data yang diperoleh ini dapat dilihat pada grafik panjang Kondisi Intervensi (B) berikut ini:



**Grafik 2 Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan matahari.**

### Kondisi Baseline (A2)

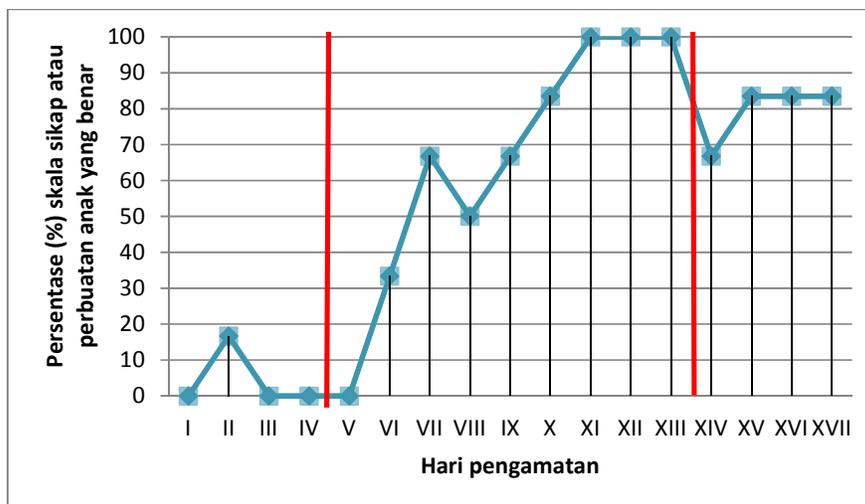
Kondisi A2 merupakan kondisi awal anak setelah diberikan intervensi atau setelah tidak diberikan perlakuan lagi. Pengamatan pada kondisi A2 dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dimulai hari Kamis tanggal 13 Juni 2013 sampai hari Minggu tanggal 16 Juni 2013. Data yang diperoleh pada kondisi intervensi setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2) yaitu, pertemuan pertama 66,7%, pertemuan kedua 83,3%, pertemuan ketiga 83,3%, sampai pertemuan keempatpun 83,3%, data yang diperoleh ini tergambar pada grafik Panjang Kondisi *Baseline* Setelah Tidak Diberikan Intervensi (A2) berikut ini:



**Grafik 3 Panjang Kondisi *Baseline* Setelah Tidak Diberikan Intervensi (A2) Kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan matahari.**

Data yang diperoleh dari ketiga kondisi ini yaitu pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), kondisi intervensi (B) dan kondisi baseline setelah

diberikan intervensi atau setelah tidak di berikan perlakuan lagi (A2) dapat digambarkan pada grafik perbandingan data baseline (A1), dengan data intervensi (B) dan data baseline setelah tidak lagi di berikan perlakuan (A2) berikut ini:



**Grafik 4 Perbandingan Data *Baseline* (A1) dengan Data Intervensi (B) dan Data *Baseline* Setelah Tidak Lagi Diberikan Intervensi (A2)**

#### Analisis dalam Kondisi

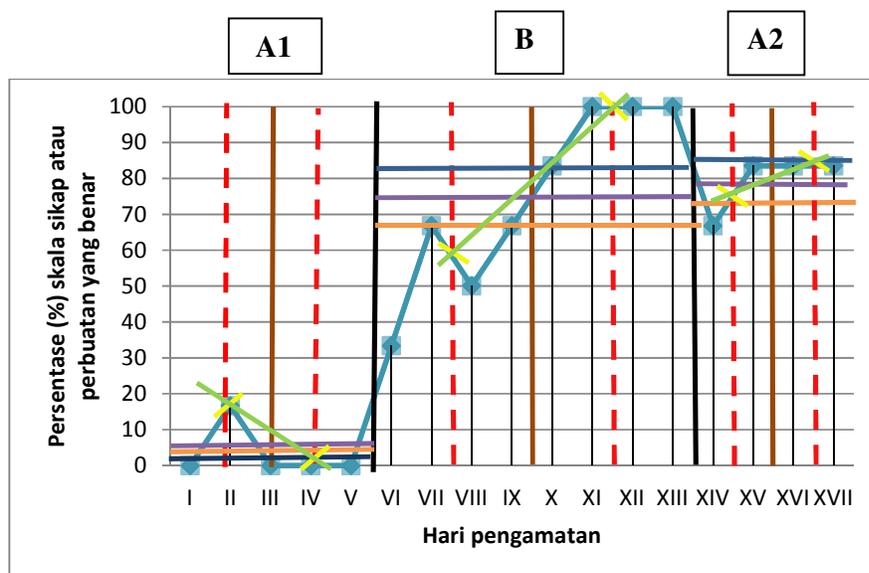
Untuk memperjelas data analisis dalam kondisi yang terdiri dari: data panjang kondisi, data pada kecendrungan stabilitas, jejak data, data level stabilitas dan data pada level perubahan, maka dimasukkan kedalam suatu format tabel analisis dalam kondisi yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra, dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari dapat dilihat pada tabel rangkuman di bawah ini:

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	8	4
2	Estimasi Kecenderungan arah	 (-)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (0%)

4	Jejak data	 (-)	 (+)	 (+)
5	Level stabilitas	0% (Tidak stabil)	0% (Tidak stabil)	0% (Tidak stabil)
6	Level perubahan	0% - 0% = 0% (=)	100% - 33,4% =66,6 % (+)	83,5%- 66,8% =16,7% (+)

**Tabel Rangkuman Analisis dalam Kondisi**

Data yang di peroleh pada analisis dalam kondisi yaitu, menentukan etimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*), dan menentukan kecenderungan stabilitas dapat di gambarkan pada grafik perbandingan estimasi kecenderungan arah dan stabilitas kecenderungan data (A1), (B), dan (A2) dibawah ini :

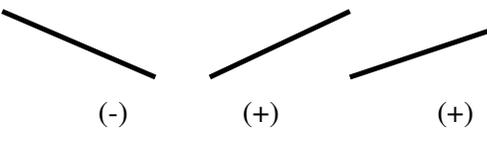


**Grafik perbandingan estimasi kecenderungan arah dan stabilitas kecenderungan data (A1), (B) dan (A2).**

### Analisis Antar Kondisi

Untuk melihat data analisis antar kondisi yang terdiri dari: menentukan banyaknya variabel yang di ubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan

kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan, dan menentukan overlape, dapat diperjelas data tersebut dalam suatu format tabel analisis antar kondisi yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil analisis antar kondisi di bawah ini:

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$33,3\% - 0\% = + 33,3\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$83,3\% - 33,3\% = + 50\%$
4. Persentase <i>overlape</i>	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi intervensi (B)	25%

**Tabel Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi**

### Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi yang terdapat 17 kondisi yaitu lima sesi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), delapan sesi intervensi (B), dan empat sesi *baseline* setelah tidak diberikan intervensi (A2). Dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode latihan pada kondisi *baseline* (A1) kecenderungan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari anak tunagrahita ringan menurun (-) dan masih rendah. Saat diberikan perlakuan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arah kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari anak tunagrahita ringan meningkat (+), dan dilihat kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar

matahari anak tunagrahita ringan setelah tidak lagi diberikan bantuan pada *baseline* (A2) kecenderungan arah kemampuan anak meningkat (+). Hal ini membuktikan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari bagi anak tunagrahita ringan.

*Overlap* data pada sesi *baseline* (A1), intervensi (B), dan sesi *baseline* (A2) adalah 0% dan 25%, hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target *behavior* dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari mengalami perubahan yang terus meningkat setelah diberikan intervensi.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah metode latihan secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra bagi anak tunagrahita ringan kelas IV C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman. Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis diterima, karena intervensi yang diberikan melalui metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra bagi anak tunagrahita ringan kelas IV C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut Moh Amin(1996: 45).Tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk kedalam kelompok yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, Penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata berkisar antara 50-70, yang mana mereka mampu didik. Secara fisik anak tunagrahita ringan umumnya tidak jauh berbeda dengan anak normal biasanya. Anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik. Dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata-mata pelajaran di SD. Salah satu mata pelajaran yang bisa dikembangkan bagi anak tunagrahita adalah mata pelajaran keterampilan.

Menurut Moh. Amin (1995: 34) “karakteristik anak tunagrahita ringan adalah mereka lancar dalam berbicara tapi kurang dalam perbendaharaan kata-kata mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah terpadu maupun di sekolah khusus”.

Djajadisasra (2011:24) menyatakan bahwa metode latihan merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran keterampilan. Metode latihan adalah kegiatan melakukan hal yang sama, berulang ulang secara sungguh-sungguh, dengan menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen.

Yualiadi Soekardi (2012:37) menyatakan bahwa Kopra sebenarnya adalah daging buah kelapa atau putih lembaga (*endosperm*) yang sudah dikeringkan melalui proses pengeringan, sehingga kadar air yang terdapat dalam daging kelapa itu bisa turun menjadi 5-6%. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa yang di gunakan dalam kebutuhan sehari-hari dan juga di gunakan sebagai obat tradisional dan kecantikan kopra juga mempunyai daya jual yang lebih tinggi dari pada kelapa mentah.

Penelitian ini dilakukan selama 17 kali pengamatan atau pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), delapan kali pada kondisi intervensi (B) dan empat kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Pada kondisi *baseline* (A1) pertemuan pertama sampai pertemuan lima kemampuan anak naik turun, yaitu dengan data berubah kisaran 0%, dan 16,7%. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini pada pertemuan ke tujuh, yang mana data yang peroleh stabil dari pertemuan tiga sampai lima persentase yang diperoleh anak adalah 0%.

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) data yang diperoleh pada pertemuan pertama sudah mencapai yaitu 33,3%. Namun peneliti melanjutkan pengamatan sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam pertemuan tersebut data yang diperoleh naik turun, tetapi masih diatas 33,3%. Pertemuan kedua naik menjadi 66,7%, pada pertemuan ketiga 50%, pertemuan ke empat 66,7%, kelima persentase yang diperoleh anak menurun yaitu 83,3%, pada pertemuan keenam naik menjadi 100% sampai pertemuan ke delapan. Pengamatan dihentikan pada pertemuan ke delapan data telah menunjukkan peningkatan yang stabil. Anak sudah bisa menyelesaikan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dalam proses penjemuran dengan 6 langkah cara penjemuran dengan benar.

Pada sesi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak empat kali pengamatan atau pertemuan. Pada pertemuan pertama persentase yang diperoleh anak yaitu 66,7%. Pengamatan kedua pada pertemuan kedua 83,3 sampai pertemuan ke empat.

Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dalam proses penjemuran bagi anak tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan metode latihan. Terbukti bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode latihan, kemampuan anak terlihat rendah. Namun setelah diberi perlakuan (intervensi) meningkat. Selanjutnya setelah tidak lagi diberikan intervensi, terlihat kemampuan anak tetap meningkat. Hal ini membuktikan bahwa metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dalam proses penjemuran bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dalam proses penjemuran anak tunagrahita ringan di kelas IV C SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, setelah diberikan intervensi pada anak Tunagrahita ringan kelas IV C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman dengan menggunakan metode latihan ternyata keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari dari 6 langkah aspek penilaian, anak dapat meningkatkan lebih banyak. Anak diberi latihan secara berulang-ulang, dengan kondisi baseline (A1) sebanyak lima kali pertemuan, kondisi intervensi (B) sebanyak delapan kali pertemuan dan kondisi baseline (A2) sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di halaman sekolah dan di rumah si anak setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui analisis data dan perhitungan yang diteliti dan cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan, dan juga telah dibuktikan peningkatan tersebut melalui grafik garis. Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat digambarkan bahwa metode latihan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra dibatasi pada penjemuran dengan sinar matahari melalui metode latihan pada anak tunagrahita ringan kelas IV C di SDLB N 20 Pondok II Pariaman.

## A. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat diberikan masukan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas, hendaklah memberikan lanjutan keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra karna ketempilan ini juga belum dilakukan di sekolah, sebaiknya menggunakan Metode latihan.
2. Bagi sekolah, Sebagai bahan acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan mengolah kelapa menjadi kopra.
3. Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya menyediakan tenaga, ruang dan waktu yang khusus untuk melatih keterampilan pengolahan kelapa menjadi kopra pada anak tunagrahita ringan. Karena tanpa latihan secara khusus, peningkatan keterampilan bagi anak tidak dapat berjalan maksimal maksimal.
4. Bagi Pendidik, lebih lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbang saran dalam penelitiannya.

## Daftar Rujukan

Djajadisastra. 1985. *Didakti metodik*. Bandung: bina aksara.

Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Moh Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Suharsini Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta: jakarta.

Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: CRICED.

Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: CRICED.